

***ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF POVERTY LEVELS, UNEMPLOYMENT,
AND ECONOMIC GROWTH ON THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN
WEST NUSA TENGGARA PROVINCE***

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, PENGANGGURAN, DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Suryani

Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Suryani.yasin999@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of poverty levels, unemployment, and economic growth on the Human Development Index (HDI) in NTB Province. Regression analysis on panel data was carried out using the saturated sampling method, which involves taking samples from all elements in the population. Human Development Index (HDI), poverty percentage, open unemployment rate, and regional domestic product based on fixed prices in cities and districts in NTB Province in 2018 to 2022. The Fixed Effects model was chosen because this model shows superior effectiveness compared to other models based on the results of the Hausman and Chow test. Data were obtained from authorized institutions, especially the NTB Province BPS. The results of the study partially showed that poverty, unemployment, and economic growth factors did not have a significant impact on the Human Development Index in NTB Province. These three factors, simultaneously or together, have an influence on the Human Development Index. To improve human welfare and progress in a region, local governments are urged to give top priority to policies and initiatives that can reduce unemployment and poverty while encouraging economic growth.

Keywords: *Unemployment, Economic Growth, Human Development Index*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi NTB. Regresi analisis pada data panel dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh, yang melibatkan pengambilan sampel secara menyeluruh dari setiap elemen dalam populasi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), persentase kemiskinan, angka pengangguran terbuka, serta produk domestik regional berdasarkan harga tetap di kota dan kabupaten di Provinsi NTB pada tahun 2018 hingga 2022. Model Fixed Effects dipilih karena model ini menunjukkan efektivitas yang lebih unggul dibandingkan model lainnya berdasarkan hasil uji Hausman dan Chow. Data diperoleh dari lembaga yang berwenang, terutama BPS Provinsi NTB. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa faktor kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTB. Ketiga faktor tersebut, secara simultan atau bersama-sama, memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Untuk memperbaiki kesejahteraan dan kemajuan manusia di suatu wilayah, pemerintah daerah didesak untuk memberikan prioritas utama pada kebijakan dan inisiatif yang dapat menurunkan pengangguran dan kemiskinan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, IPM

PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang masih berjuang melawan kemiskinan, dan Indonesia yang masih dianggap sebagai negara berkembang, menghadapi tantangan besar berkaitan dengan kemiskinan. Terdapat banyak elemen yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Elemen-elemen itu

mencakup rendahnya laju pertumbuhan ekonomi, peningkatan angka pengangguran, serta rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) (Widya, Fitri, Setiani, Ridha, & Asnidar, 2024).

Indek pembangunan manusia menjadi tolak ukur penilaian standar pembangunan manusia. Hal ini bergantung pada daya beli, kesehatan,

dan standar pendidikan dalam perekonomian. Efektivitas metode pembangunan ditunjukkan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan menurunnya tingkat pengangguran dan kemiskinan (Masruron, 2020).

Pemerintah dan masyarakat di Indonesia, khususnya di NTB, juga memusatkan perhatiannya pada isu yang sama yaitu kemiskinan. Penyediaan data kemiskinan yang terfokus dan berkualitas tinggi sangat krusial untuk menurunkan angka kemiskinan. Mengukur tingkat kemiskinan menjadi instrumen yang baik untuk memberikan perhatian kepada masyarakat miskin dalam pembuatan kebijakan. Data kemiskinan dapat digunakan untuk menilai efektivitas program pemerintah, menganalisis tren kemiskinan dari waktu ke waktu, serta mengidentifikasi dan memperbaiki daerah-daerah berpendapatan rendah.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi NTB Tahun 2019-2022

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin (P0) menurut			
	Kabupaten/Kota (Persen)			
	2019	2020	2021	2022
Lombok Barat	15.17	14.28	14.47	13.39
Lombok Tengah	13.63	13.44	13.44	12.89
Lombok Timur	16.15	15.24	15.38	15.14
Sumbawa	13.90	13.65	13.91	13.50
Dompu	12.25	12.16	12.6	12.40
Bima	14.76	14.49	14.88	14.50
Sumbawa Barat	13.85	13.34	13.54	13.02
Lombok Utara	29.03	26.99	27.04	25.93
Kota Mataram	8.92	8.47	8.05	8.63
Kota Bima	8.60	8.35	8.88	8.80

Sumber : BPS Indonesia (2023)

Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Lombok Utara memiliki konsentrasi penduduk miskin terbesar. Peningkatan ini disebabkan karena harga komoditi yang terus meningkat akibat inflasi, dimana KLU tahun 2019 merupakan angka kemiskinan tertinggi yaitu sebesar 29.03%. sedangkan penduduk miskin terendah terjadi di Kota Mataram dan Kota Bima, kondisi ini mengindikasikan keberhasilan pemerintah kota dalam menurunkan tingkat kemiskinan di wilayahnya

masing-masing. Namun jika dilihat rata-rata kemiskinan di NTB tahun 2021 dengan 2022 mengalami penurunan hanya sedikit, hal ini dikarenakan masih banyaknya bantuan sosial yang disalurkan tidak tepat sasaran sehingga menyebabkan angka kemiskinan di NTB sulit dirubah.

Persoalan kemiskinan dan cara mengatasinya hingga saat ini masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam membuat kebijakan (Maskur, 2023). Karena kemiskinan berdampak pada hampir setiap elemen kehidupan seseorang, maka permasalahan ini bukanlah permasalahan yang sederhana. Kemiskinan akan selalu dikaitkan dengan hal-hal seperti rendahnya pendapatan dan kebutuhan konsumen, kesehatan, pendidikan, dan ketidakmampuan berkontribusi terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penanganan serius terhadap masalah ini (Oktaviani, Rengganis, & Desmawan, 2022).

Tujuan dari pembangunan di suatu negara atau wilayah adalah untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bagi warga. Kemakmuran masyarakat dapat ditingkatkan dengan membangun ekonomi yang berkelanjutan. Perluasan ekonomi perlu didistribusikan secara lebih merata, bebas dari kesenjangan pembangunan daerah atau daerah, mampu menurunkan jumlah penduduk miskin, dan yang terpenting, mampu meningkatkan pendapatan (Rahmadi, 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia adalah tingginya angka pengangguran. Kondisi tersebut memengaruhi indeks pembangunan manusia suatu wilayah karena tingkat pengangguran dihitung dengan membagi jumlah pekerja

dengan persentase lapangan pekerjaan yang tersedia (Astriani, Muchtolifah, & Sishadiyati, 2021).

Tabel 2. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota di Provinsi NTB Tahun 2017-2021

No	Kabupaten/Kota	2019	2020	2021	2022	2023
1	Lombok Barat	4.52	4.58	3.32	4.16	3.12
2	Lombok Tengah	2.44	3.74	2.33	3.02	2.78
3	Lombok Timur	3.35	4.17	2.79	1.51	2.47
4	Sumbawa	2.99	4.01	3.39	2.11	2.79
5	Dompu	3.04	3.28	3.02	2.50	2.36
6	Bima	2.79	2.89	1.58	2.28	2.15
7	Sumbawa Barat	5.29	5.50	5.52	4.56	3.54
8	Lombok Utara	1.99	3.01	1.75	0.38	1.40
9	Kota Mataram	5.28	6.83	5.19	6.03	4.78
10	Kota Bima	4.06	4.42	3.56	3.73	3.57

Sumber : BPS Indonesia (2024)

Persentase populasi angkatan kerja yang menganggur di kabupaten/kota yang berada di Provinsi NTB sejak tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan pola yang berfluktuasi, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.2 di atas. Pada tahun 2019, Kabupaten Lombok Utara memiliki angka pengangguran terendah yaitu sebesar 1,99 persen, sedangkan Kabupaten Sumbawa Barat memiliki angka pengangguran tertinggi yaitu sebesar 5,29 persen. Angka pengangguran menurun tiga tahun kemudian, yaitu pada tahun 2023, dengan Kota Mataram memiliki angka pengangguran tertinggi yaitu sebesar 4,78 persen dan Kabupaten Lombok Utara memiliki angka pengangguran terendah yaitu sebesar 1,40 persen.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Indikatornya adalah tersedianya lapangan kerja yang banyak, yang diimbangi dengan menurunnya angka pengangguran dan angka kemiskinan (Maryam & Irwan, 2020). Kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor besar sehingga mempengaruhi indeks pertumbuhan manusia di Nusa Tenggara Barat. Pertumbuhan perekonomian berkelanjutan diyakini mampu

meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup (Todaro & Smith, 2011).

Pada dasarnya, pembangunan merupakan sebuah tahapan proses Perubahan yang terus-menerus dengan tujuan untuk meningkatkan keadaan kehidupan material dan spiritual (N. Dewi, 2017). Proses pemberdayaan setiap individu dan menawarkan lebih banyak pilihan kepada mereka sambil menekankan pengembangan Kemampuan fundamental yang dimiliki individu agar dapat ikut serta dalam berbagai kegiatan disebut sebagai pengembangan SDM. Indeks Pembangunan Manusia adalah salah satu ukuran seberapa baik pemerintah berhasil meningkatkan standar hidup warga negaranya (Idris, Mu'jizat, & Husain, 2024). Program United Nation Development Programme (UNDP) memopulerkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 1990 dengan meneliti faktor-faktor seperti posisi ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia dihitung menggunakan tiga dimensi: harapan hidup, yang mengukur kesehatan, pengeluaran per kapita, yang mengukur tingkat kehidupan yang layak, dan pendidikan, yang menentukan rata-rata dan lama sekolah yang diharapkan (Ningrum, Khairunnisa, & Huda, 2020).

Tabel 3. Tingkat IPM Provinsi NTB Tahun 2019-2023 (Persen)

No	Kabupaten/Kota	2019	2020	2021	2022	2023
1	Lombok Barat	69.03	68.20	68.61	69.41	72.18
2	Lombok Tengah	66.36	66.43	66.72	67.57	70.41
3	Lombok Timur	66.23	66.30	66.66	67.59	70.65
4	Sumbawa	67.60	67.61	68.01	68.89	71.68
5	Dompu	67.83	67.84	68.45	69.15	71.77
6	Bima	66.37	66.30	66.66	67.57	70.33
7	Sumbawa Barat	71.52	71.63	71.85	72.65	74.84
8	Lombok Utara	64.49	64.42	64.77	65.70	68.02
9	Kota Mataram	79.10	78.91	79.14	79.59	81.15
10	Kota Bima	75.80	75.81	76.11	76.54	78.24

Sumber : BPS Indonesia (2024)

Dari tabel data perkembangan IPM Provinsi NTB terlihat bahwa dari

tahun 2019-2023 IPM terus mengalami peningkatan, Kemudian IPM tertinggi yaitu sebesar 79,59 terjadi pada tahun 2022. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Banyak faktor, termasuk sumber daya alam, komposisi dan jumlah angkatan kerja, kondisi barang modal, ketersediaan teknologi, dan keterlibatan pembuat kebijakan, semuanya dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Idris u. a., 2024). Tingginya persentase kemiskinan di suatu daerah juga berdampak pada rendahnya IPM. Pengangguran di bidang SDM dapat disebabkan oleh kemiskinan karena menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan menjaga kesehatan yang baik (Ningrum u. a., 2020). Hambatan lain untuk menaikkan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah tingkat pengangguran. Menurut Todaro (Hauzan, Hardiani, & Yulmardi, 2021) bahwa tujuan akhir pembangunan adalah pembangunan manusia, dan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, perlu dilakukan upaya untuk membentuk kapasitas bangsa dalam mengadopsi teknologi kontemporer guna menciptakan lapangan kerja, yang tentu saja dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Pemerintah provinsi NTB terus mendorong pembangunan dalam bidang ekonomi agar menghasilkan kemajuan dalam perekonomian yang lebih signifikan. Pengembangan ekonomi provinsi NTB menghadapi berbagai hambatan internal dan eksternal, dan pemerintah pusat telah menerapkan sejumlah kebijakan yang berdampak pada dinamika perekonomian daerah. Selain permasalahan eksternal, perekonomian Nusa Tenggara Barat juga melemah (Widya u. a., 2024)

Banyak penelitian sebelumnya yang telah meneliti hubungan antara pertumbuhan sektor ekonomi dan angka kemiskinan serta indeks pertumbuhan manusia, termasuk salah satunya yang dilakukan oleh (Apriska, Irwan, Suprapti, & Anggara, 2024); (Ningrum u. a., 2020) (Bahriyah & Primandhana, 2022) menunjukkan bagaimana perluasan ekonomi dapat memiliki dampak besar pada indeks pembangunan manusia. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh (Febrianto & Esther, 2023) dan (K. S. Dewi, Primandhana, & Wahed, 2021), indeks pembangunan manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh (Syofya & Shintia, 2024) menjelaskan bahwa Indeks pembangunan manusia dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi serta tingkat kemiskinan. Peneliti (Masruron, 2020) mengatakan bahwa tingkat kemiskinan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Temuan beberapa studi mengungkapkan bahwa penelitian tersebut masih belum konsisten. Dengan demikian, penelitian tambahan perlu dilakukan untuk meneliti keterkaitan antara indeks pembangunan manusia dengan laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Data sekunder utama dalam penelitian ini diperoleh dari laporan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup periode 2018 hingga 2022, yang diperoleh dari delapan kabupaten dan dua kota di Provinsi NTB, yaitu Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok

Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Utara, serta Kota Mataram dan Kota Bima. Penelitian ini menerapkan analisis regresi pada data panel dengan metode pengambilan sampel total, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Variabel yang digunakan dalam sampel meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan, Indeks Pembangunan Manusia, tingkat pengangguran terbuka, serta jumlah penduduk miskin di kota dan kabupaten di Provinsi NTB pada periode 2018 hingga 2022. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan perangkat Eviews versi 13. Berikut adalah rumus dasar regresi data panel secara umum:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

X1 = Kemiskinan

X2 = Pengangguran

X3 = Pertumbuhan ekonomi

α = Konstan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien variabel independen

ε = Koefisien Error

i = Jumlah kabupaten/kota

t = Periode

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Uji Chow

Uji Chow dapat digunakan untuk membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM) guna menentukan mana yang lebih unggul. Uji ini akan mengevaluasi kedua model menggunakan nilai probabilitas *Chi-square Cross-section*. Dengan membandingkan temuan uji, kita dapat memastikan model mana yang paling baik menggambarkan fakta yang diteliti. Keputusan berdasarkan temuan uji akan digunakan untuk memilih model optimal untuk penyelidikan ini.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	84.876325	(9,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	153.740093	9	0.0000

Sumber: Hasil uji Eviews 13

Hasil dari analisis uji Chow yang tertera pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk F dan Chi-square pada bagian cross-section adalah 0,0000, yang lebih rendah dari batas signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model yang paling sesuai untuk estimasi regresi data panel dalam studi ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, FEM dianggap paling relevan dalam mengidentifikasi dinamika dan keterkaitan antar variabel dalam data panel yang digunakan, karena model ini mampu menangkap perbedaan spesifik yang ada pada tiap unit *cross-section* secara lebih mendalam.

Uji Hausman

Uji Hausman diterapkan sebagai metode analisis untuk memilih model yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi adanya perbedaan yang signifikan di antara kedua model tersebut, yang membantu dalam pemilihan model terbaik untuk penelitian ini. Dengan menerapkan Uji Hausman, validitas dan konsistensi hasil analisis dapat terjamin, sehingga temuan penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dan kredibel.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq Statistic	Chi-sq. d.f	Prob.
Cross-section random	29.829411	3	0.0000

Sumber: Hasil uji Eviews 13

Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis cross-section acak pada Tabel 3 nilai signifikan yang berada di bawah ambang batas 0,05 tercatat sebesar 0,0106. Kesimpulan ini

diperkuat dengan konsistensi hasil uji Hausman yang tercantum dalam tabel sebelumnya. Oleh karena itu, kesimpulannya dapat dikatakan bahwa metode estimasi yang paling sesuai untuk analisis regresi pada data panel adalah Model Efek Tetap (FEM). Model ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menangkap dan menjelaskan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu di antara berbagai entitas atau subjek yang menjadi fokus penelitian, sehingga hasil analisis lebih akurat dan relevan.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan sebagai metode utama adalah Model Efek Tetap (Fixed Effects Model/FEM). Penggunaan model ini memerlukan penerapan dua uji konvensional, yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, guna menjaga kualitas analisis. Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk memastikan bahwa interaksi antar variabel independen tidak terlalu kuat, sehingga koefisien estimasi yang diperoleh dapat dianggap valid dan tidak terpengaruh oleh hubungan yang berlebihan di antara variabel-variabel tersebut. Di sisi lain, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memverifikasi bahwa varians dari kesalahan model adalah konstan atau homogen di seluruh observasi. Kedua uji ini sangat penting dalam menjamin reliabilitas serta validitas hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat diandalkan dan memiliki landasan statistik yang kokoh.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.276026	-0.438950
X2	-0.276026	1.000000	0.444272
X3	-0.438950	0.444272	1.000000

Sumber: Hasil uji Eviews 13

Mengacu pada informasi yang ditampilkan pada tabel 4 di atas, dapat dikatakan bahwa uji multikolinearitas telah berhasil dilakukan karena tidak ditemukan tanda-tanda masalah multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara variabel X1 dan X2 yang mencapai -0,276026, -0,438950 antara variabel X1 dan X3, dan 0,444272 antara variabel X2 dan X3, yang semuanya masih berada di bawah ambang batas 0,85.

Uji Heteroskedastisitas

Apabila model regresi tidak menunjukkan adanya homoskedastisitas atau heteroskedastisitas, ini menandakan bahwa model tersebut bekerja dengan baik. Jika terdapat perbedaan signifikansi antara variabel independen dan nilai absolut residual yang melebihi lima persen, maka tidak ada alasan untuk mengkhawatirkan adanya masalah heteroskedastisitas. Model regresi dianggap tidak mengalami masalah heteroskedastisitas apabila variabel independennya tidak menunjukkan signifikansi statistik, yaitu ketika nilai probabilitas (Prob) melebihi 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.92407	4.077945	18.12777	0.0000
X1	-0.061131	0.053369	-1.145446	0.2594
X2	-0.232640	0.139482	-1.667879	0.1038
X3	3.11E-05	1.70E-05	1.831321	0.0751

Sumber: Hasil uji Eviews 13

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada tabel 5, terlihat jelas bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai probabilitas > 0,05 (5%) dan model regresi penelitian ini bersifat homoskedastik artinya tidak ada heteroskedastisitas.

Hasil Regresi Fixed Effect Model

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.92407	4.077945	18.12777	0.0000
X1	-0.061131	0.053369	-1.145446	0.2594

X2	-0.232640	0.139482	-1.667879	0.1038
X3	3.112305	1.706505	1.831321	0.0751
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
		Mean dependent		
R-squared	0.982390	var		69.45860
Adjusted R-squared	0.976679	S.D. dependent var		4.469883
S.E. of regression	0.682604	Akaike criterion		2.293091
Sum squared resid	17.24008	Schwarz criterion		2.790217
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	-44.32727	criter.		2.482399
		Durbin-Watson		
F-statistic	172.0100	stat		1.005641
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil uji Eviews 13

Berikut adalah model regresi yang menghubungkan variabel dependen dan independen. Merujuk pada hasil analisis regresi yang dilakukan menggunakan *Fixed Effects Model* (FEM), yang tercantum dalam tabel 6 di atas, persamaan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 73.92407 - 0.061131 X1_{it} - 0.232640 X2_{it} + 3.112305 X3_{it}$$

Dari persamaan yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Nilai konstanta yang tercantum di atas adalah sebesar 73,92407, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mencapai angka 73,92407. Hal ini berlaku pada kondisi di mana semua variabel independen, seperti kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi, berada pada nilai nol. Dengan kata lain, angka ini mencerminkan level IPM provinsi tersebut dalam keadaan ideal, tanpa pengaruh dari faktor-faktor yang seringkali menghambat perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat.
- Koefisien untuk kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah -0,061131, yang mengindikasikan adanya hubungan

negatif antara tingkat kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini menyimpulkan bahwa peningkatan IPM di wilayah ini akan memberikan manfaat dari penurunan tingkat kemiskinan. Peluang peningkatan taraf hidup dan pemaksimalan potensi manusia meningkat seiring dengan penurunan tingkat kemiskinan. Dengan asumsi bahwa variabel lain di luar model tetap konstan, dampak ini berlaku. Oleh karena itu, upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan bukan hanya sekadar target ekonomi, tetapi juga merupakan langkah penting yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan sosial serta memperkuat pembangunan di NTB.

- Ditemukan adanya hubungan negatif yang tercermin dalam nilai koefisien sebesar -0,232640 untuk variabel pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa indeks pembangunan manusia Provinsi NTB akan meningkat jika angka pengangguran menurun. Sebaliknya, indeks pembangunan manusia akan sering turun jika angka pengangguran meningkat. Perlu dicatat bahwa analisis ini mempertimbangkan variabel lain di luar model sebagai tetap, sehingga fokus utama adalah pada dampak langsung dari pengangguran terhadap pembangunan manusia. Penurunan pengangguran diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan perbaikan kualitas hidup masyarakat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kemajuan sosial dan pembangunan daerah secara keseluruhan.
- Nilai koefisien sebesar 3,112305 menunjukkan indikasi positif. Dengan demikian, diperkirakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia

(IPM) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) akan mengalami kenaikan sebesar 3,112305 setiap tahunnya. Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perluasan ekonomi dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, semakin baik pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, semakin tinggi pula IPM yang akan dicapai, mencerminkan peningkatan dalam kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Variabel kemiskinan (X1) menunjukkan t-statistik sebesar -1,145446 dengan nilai signifikansi yang tercatat adalah 0,2594. Analisis menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H01) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (Ha1) ditolak. Secara keseluruhan, variabel kemiskinan (X2) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada periode 2018 hingga 2022. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa selama periode tersebut, tingkat kemiskinan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan IPM di wilayah tersebut.

Hubungan negatif ditunjukkan oleh hasil analisis uji-t variabel pengangguran (X2) yang menghasilkan nilai -1,667879. Nilai signifikansi yang diperoleh selanjutnya adalah 0,1038, yang lebih besar dibandingkan dengan batas bawah 0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H02) diterima, sedangkan

hipotesis alternatif (Ha2) ditolak. Indikasi ini mengungkapkan bahwa tingkat pembangunan manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pengangguran (X2). Dengan kata lain, tingkat pengangguran di wilayah ini tidak memiliki dampak yang nyata terhadap kemajuan pembangunan manusia; dengan demikian, hubungan antara keduanya tidak dapat dianggap signifikan atau relevan untuk tujuan penelitian ini.

Variabel pertumbuhan ekonomi (X3) memperlihatkan kecenderungan positif dengan nilai t sebesar 1,831321. Pada tingkat signifikansi 0,0751 yang lebih tinggi dari 0,05, hipotesis nol (H0) diterima, sementara hipotesis alternatif (Ha) ditolak dalam studi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Meskipun terjadi perkembangan ekonomi, data ini menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap peningkatan taraf hidup penduduk provinsi ini belum terlihat jelas.

Uji F (Uji Simultan)

Hasil analisis melalui uji F menunjukkan nilai F-statistik sebesar 172,0100, yang mengindikasikan bahwa tingkat signifikansi lebih rendah dari 0,05, dengan nilai signifikansi tercatat sebesar 0,0000. Berdasarkan temuan ini, hipotesis alternatif (Ha) diterima, sedangkan hipotesis nol (H0) ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), faktor-faktor seperti kemiskinan (X1), tingkat pengangguran (X2), dan pertumbuhan ekonomi (X3) secara keseluruhan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu indeks pembangunan manusia (Y).

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara ketiga faktor tersebut berperan penting dalam memengaruhi kualitas pembangunan manusia di daerah tersebut. Hal ini menggarisbawahi perlunya perhatian lebih terhadap ketiga faktor ini untuk mendorong peningkatan pembangunan manusia yang lebih baik di NTB.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Uji R-square digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R-square dalam output analisis regresi adalah 0,976679. Indeks pembangunan manusia, yang mengukur variabel dependen, dampak yang signifikan disebabkan oleh faktor-faktor independen seperti kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh kontribusi sebesar 97,66%. Ketiga faktor ini mampu menjelaskan sebagian besar variansi yang terlihat dalam indeks pembangunan manusia. Namun, 2,34% sisanya dari perubahan saat ini disebabkan oleh elemen tambahan yang bukan bagian dari model penelitian ini.

Temuan analisis tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa faktor-faktor yang diselidiki secara signifikan memengaruhi kualitas hidup masyarakat, sebagaimana diukur berdasarkan indeks pembangunan manusia. Kebanyakan perbedaan dalam indeks tersebut dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi dan sosial yang dipengaruhi oleh kemiskinan dan pengangguran, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sementara faktor-faktor tambahan yang tidak dianalisis dalam studi ini masih memberikan dampak, namun kontribusinya relatif kecil jika dibandingkan dengan ketiga variabel utama yang telah disebutkan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTB

Hasil uji-t menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia. Uji ini mengindikasikan bahwa hipotesis awal tidak dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa fluktuasi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTB tidak terpengaruh secara signifikan oleh perubahan angka kemiskinan, baik yang meningkat maupun menurun. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazirah & Hasmarini, (2024), yang juga tidak menemukan adanya kaitan antara kemiskinan dan indeks pembangunan manusia.

Kekuatan beli masyarakat menunjukkan kenaikan, terutama di kalangan kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan rendah hingga menengah. Hal ini terlihat dari kecilnya dampak kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia, mengindikasikan bahwasanya masyarakat saat ini dapat lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan kata lain, kelompok masyarakat ini telah berhasil memperluas akses mereka terhadap kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam menghadapi kemiskinan. Salah satu metrik utama dalam kerangka indeks pembangunan manusia adalah daya beli masyarakat, yang menunjukkan seberapa baik masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan meningkatkan standar hidup secara umum.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTB

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, berdasarkan hasil analisis uji-t. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis awal penelitian ini tidak terbukti. Dengan kata lain, perubahan tingkat pengangguran tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTB. Penelitian ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nakayah, Alwi, & Astuti, (2024) yang menyatakan tidak ada korelasi antara tingkat pengangguran di Provinsi NTB dengan indeks pembangunan manusia.

Ekonomi Nusa Tenggara Barat (NTB) sangat tergantung pada sektor pertanian, di mana sebagian besar pekerjaan di sektor ini cenderung berpenghasilan rendah dan sangat rentan terhadap perubahan musim serta fluktuasi harga. Meskipun banyak penduduk yang terlibat dalam dunia kerja, kualitas hidup mereka serta akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan mungkin belum optimal. Situasi ini berimplikasi pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tidak menunjukkan perbaikan signifikan, meskipun angka pengangguran tidak terlalu tinggi. Dengan kata lain, meski banyak orang yang memiliki pekerjaan, kondisi ekonomi yang tidak stabil dan akses yang terbatas terhadap layanan dasar membuat perbaikan IPM menjadi sulit tercapai (Ningsih, 2019).

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTB

Hasil dari uji t dan analisis parsial mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTB, yang mana hasil ini bertentangan

dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Perubahan dalam laju pertumbuhan ekonomi tampaknya tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTB. Temuan dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2020), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.

Pertumbuhan ekonomi memberikan dampak yang relatif rendah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), karena kemiskinan masih menjadi salah satu dari beberapa masalah yang dihadapi masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik karena masih tingginya angka kemiskinan, terutama di bidang kesehatan dan pendidikan. Akibat minimnya pengetahuan dan keterampilan, sumber daya manusia yang tercipta di kedua bidang tersebut kurang mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi. (Siregar, 2020) berpendapat bahwa peningkatan mutu sumber daya manusia dapat dicapai melalui pelatihan yang memadai di sektor kesehatan dan pendidikan yang berkontribusi pada pengembangan ekonomi yang lebih luas.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTB

Hasil dari uji F mengindikasikan bahwa kemiskinan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi NTB. Hipotesis yang dirumuskan di awal dapat divalidasi dan disetujui berdasarkan hasil pengujian.

Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah, (2023), yang menyatakan bahwa ketiga faktor pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan berpengaruh secara bersama-sama terhadap perubahan indeks pembangunan manusia. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya interaksi antar elemen tersebut dalam membentuk kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di Provinsi NTB. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi antara elemen-elemen tersebut dalam membentuk kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di Provinsi NTB. Studi ini menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berbagai faktor sosial dan ekonomi berinteraksi untuk memengaruhi tingkat pembangunan manusia di wilayah tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis data panel menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, seperti kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi, tidak memiliki dampak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). Namun, analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukan bahwa pemerintah daerah harus lebih berkonsentrasi pada langkah-langkah atau regulasi yang dapat menurunkan pengangguran dan kemiskinan sekaligus mendorong perluasan ekonomi. Program-program tersebut perlu tetap menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan manusia di kawasan NTB.

Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor tambahan yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia. Selain itu, diharapkan penelitian yang lebih menyeluruh akan menghasilkan pengetahuan yang lebih luas tentang aspek-aspek yang memengaruhi IPM, sehingga memfasilitasi proses pengembangan program yang lebih produktif untuk meningkatkan standar hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriska, L., Irwan, M., Suprpti, I. A. P., & Anggara, J. (2024). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan , Pertumbuhan Ekonomi , Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Kabupaten / Kota Di Provinsi NTB). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 10(1), 1–11.
- Astriani, A., Muchtolifah, & Sishadiyati. (2021). Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap IPM di Kabupaten Nganjuk Tahun 2010-2019, 3(7).
- Bahriyah, M., & Primandhana, W. P. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM di Kabupaten Gresik. *Jurnal ekonomi dan Binis*, 8(1), 32–39.
- Dewi, K. S., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bojonegoro. *Syntax Idea*, 3(4), 835–847.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan

- Manusia di Provinsi Riau. *JOM Fekon*, 4(1), 870–882.
- Fadilah, D. (2023). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi-Provinsi Indonesia Timur Periode Tahun 2015-2022.
- Fajri, R. H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Economics, Accounting and Business Journal*, 1(1), 212–222.
- Febrianti, U. M., & Wenagama, I. W. (2019). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap IPM di Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2014-2019. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1621–1645.
- Febrianto, M., & Esther, A. M. (2023). Pengaruh anggaran pendidikan, anggaran kesehatan, dan tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2841–2850.
- Hauzan, A., Hardiani, & Yulmardi. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi , tingkat kemiskinan pengeluaran pemerintah , pengangguran dan pendapatan asli daerah terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jambi, 10(3), 211–222.
- Idris, Z. I., Mu'jizat, P., & Husain, A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Gorontalo, 7(1), 100–113.
- Izzah, N. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 1(2), 156–172.
- Kasnelly, S., & Wardiah, J. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4, 44–54.
- Laode, M., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara (2015-2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(02), 58–67.
- Mahendra, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan, Inflasi dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 20(2), 174–186.
- Maryam, S., & Irwan, M. (2020). Indeks Pembangunan / Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 121–141.
- Maskur, S. R. R. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 82–95.
- Masruron, M. (2020). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2020. *Jurnal Al-Qardhu*, 4(1), 26–38.

- Maulana, B. F., Farhan, M., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 123–134.
- Maulana, R., Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2022). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 12–24.
- Nakyah, F., Alwi, M., & Astuti, E. (2024). Analysis of the Influence of Poverty Levels , Unemployment and Economic Growth on the Human Development Index in Nusa Tenggara Barat Province 2017-2022. *Economy and Finance Enthusiastic*, 2(1), 8–16.
- Nazirah, S., & Hasmarini, M. I. (2024). Analisis Pengaruh Kemiskinan , Pengangguran , Upah Minimum , dan PDRB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali Pada Tahun 2018-2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 7543–7551.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan , Tingkat Pengangguran , Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 212–222.
- Ningsih, F. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Kota/Kabupaten Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2017). *Jurnal Ilmiah*.
- Oktaviani, N., Rengganis, S. P., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2021. *EBISMEN: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 248–253.
- Rahmadi, S. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia, 14(2).
- Rahmansyah, N., & Lusia, S. A. (2022). Analisa Sistem Pendukung Keputusan Kemiskinan Menurut Kabupaten Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 76–82.
- Romadhona, A. P., Agustin, D. I., Nisa, S. N., & Maulana, W. D. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Periode 2020-2022. *Jurnal Ekonomi, akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 52–66.
- Siregar, R. F. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1986-2018.
- Syofya, H., & Shintia. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(7), 3844–3856.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11. Aufl.).

- Trisno, T. U., & Oktarina, Y. (2022). Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di provinsi sumatera selatan tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(8), 3560–3566.
- Utami, F. P. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi*, 4(2), 101–113.
- Widya, W., Fitri, E. A., Setiani, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Pengangguran , dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2(1).
- Za, D. F., Junaidi, & Bhakti, A. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi , tingkat kemiskinan , pengeluaran pemerintah , tingkat pengangguran terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Lingkungan*, 8(3), 170–183.